

VERBA BAHASA YAKHAI: SEBUAH KAJIAN AWAL

Barth Kainakaimu
Universitas Cendrawasih, Irian Jaya

Yakhai language belongs to the Non-Austronesian language family, and it is spoken by about 10,000 people of the Obaa and Nambiomian Bapai districts in Irian Jaya. The author tries to describe the verbs of this language. He shows e.g., that in a sentence, a verb may be located before and after its object; a verb is more influenced by its subject's pronoun rather than by its pronoun. Furthermore, the transitivity of Yakhai verbs depends on the vowel phoneme variation. The meanings of Yakhai verbs may be related to an action, to a process, and to a certain condition experienced by the subject.

Daftar Singkatan

fml	: female	Tn	: tindakan
jmk	: jamak	tgl	: tunggal
Kead	: keadaan	VD	: verba dasar
ml	: male	vfv	: variasi fonem vokal
ps	: pemarkah subjek	VM	: verba bermarkah
pnm	: pemarkah milik		

1. Pengantar

Bahasa Yakhai (BY) digunakan penuturnya pada dua wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Obaa dan Kecamatan Nambiomian Bapai. Lokasi penyebaran bahasa ini dapat dikemukakan berdasarkan dialeknya sebagai berikut.

- (1). Bahasa Yakhai dialek Obaa;
- (2). Bahasa Yakhai dialek Nambiomian;
- (3). Bahasa Yakhai dialek Bapai;
- (4). Bahasa Yakhai dialek Agham.

Khusus dialek Agham hanya meliputi satu desa saja. Artinya dialek ini hidup di dalam suatu masyarakat penutur sedesa saja dan tidak ada penutur dialek tersebut pada lokasi lain.

Silzer dan Clouse dalam *Index of Irian Jaya Languages* mengemukakan bahwa penutur bahasa Yakhai sebanyak 10.000 orang. Namun, indeks tersebut tidak mencirikan jumlah penutur bahasa Yakhai berdasarkan dialek yang ada. Boelaars (1986) juga mengatakan bahwa jumlah penutur bahasa Yakhai sebanyak 10.000 orang.

Dari sisi geografs, bahasa Yakhai berada di antara bahasa Auwyu di sebelah utara dan timur, bahasa Pisa di sebelah utara, bahasa Tamagatio di sebelah barat, dan bahasa Asmat di sebelah selatan. Bahasa-bahasa tersebut secara ekologis mempengaruhi bahasa Yakhai yang digunakan oleh penuturnya di daerah-daerah perbatasan atau juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena:

- (a). faktor kesamaan dan kedekatan daerah mencari nafkah,
- (b). faktor perpindahan penduduk antardesa yang berdekatan,
- (c). faktor kawin campur,
- (d). adanya sistem adopsi anak antarsuku-suku yang berdekatan sebagai simbol perdamaian,
- (e). faktor kebersamaan dalam merayakan hari-hari besar nasional (17 Agustus) dan keagamaan (Natal dan Paskah).

Wurm dan Hattori dalam Silzer dan Clouse (1991) mengatakan bahwa bahasa Yakhai termasuk dalam *Papuan Trans New Guinea Pylum*, *Marind Stock*, *Yakelai Family*. Ini dapat dibuktikan

dengan adanya kemipipan bentuk dan makna kosa kata bahasa Yakhai dan Marind di bawah ini.

- BI : nyamuk, buaya, pisang, babi, tua.
 BY : nanggit, nanggo, nafet, bahik, melh.
 BM : nanggit, nanggo, nafet, basik, met.

2. Ciri-ciri Verba Bahasa Yakhai

Adapun ciri-ciri verba bahasa Yakhai dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1). Verba bahasa Yakhai berfungsi sebagai predikat pada kalimat dan letaknya bisa sesudah atau sebelum objek.

Contoh:

- (1) *Anok mai rogbo -dakedok.* 'Saya minum air.'
 saya air ps I tgl -minum
- (2) *Rogbo -dakedok mai anok.* 'Minum air saya.'
 ps I tgl -minum air saya
- (3) *Mai rogbo -dakedok anok.* 'Air saya minum.'
 air ps I tgl -minum saya
- (4) *Anok rogbo -dakedok mai.* 'Saya minum air.'
 saya ps I tgl -minum air

- (2) Verba bahasa yakhai terdiri dari persenyawaan unsur bentuk dasar dan pemartak subjek. Berikut adalah contoh.

- Anok nati rok -bae.* 'Saya makan nasi.'
 saya nasi ps I tgl -makan
- (6) *Ak nati ke -bae.* 'Engkau makan nasi.'
 engkau nasi ps II tgl -makan
- (7) *Kejide nati ke -bae.* 'Dia makan nasi.'
 dia (ml) nasi ps II tgl -makan
- (8) *Kujide nati ke -bae.* 'Dia makan nasi.'
 dia (fm) nasi ps II tgl -makan

- (3) Verba bahasa Yakhai tidak dipengaruhi oleh objek pronomina tetapi oleh subjek pronomina yang diikuti *leben* 'oleh' sebagai posesif dan atau sebagai post-posisi.

Contoh:

- (9) *Nae leben anok ke -feron*. 'Ayah memanggil saya.'
ayah oleh saya ps III tgl -panggil

Kalimat tersebut jika disusun sebagai

- (10) **Nae anok ke -feron*. 'Ayah saya panggil.'
ayah saya ps III tgl -panggil

akan menunjukkan ketidakwajaran/ketidakterimaan makna karena hilangnya *leben* 'oleh' sebagai posesif atau post-posisi. Lain halnya dengan contoh berikut ini.

- (11) **Nae anok ke -feron nguru leben*.
ayah saya ps III tgl -panggil guru oleh
'Ayah saya dipanggil oleh guru.'

Dalam bahasa Yakhai konstruksi seperti itu tidak lazim digunakan. Kalimat itu akan diterima jika konstruksinya seperti:

- (12) *Nae anok -nain ke -feron nguru leben*.
ayah saya - pm ps I tgl -panggil guru oleh
'Ayah saya dipanggil oleh guru.'
(13) *Anok nain nae ke -feron nguru leben*.
saya pm ayah ps I tgl -panggil guru oleh
'Ayah saya dipanggil (oleh) guru.'

3. Ketransitifan Verba

Verba transitif dalam bahasa Yakhai berkaitan erat dengan hadirnya variasi fonem vokal. Artinya, bahasa Yakhai mengenal verba yang berpemarkah subjektanya dapat menghadirkan makna yang berbeda berdasarkan perubahan fonem vokal /a/ menjadi /ao/ secara teratur. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut ini.

- (14) *Ekmarr ke -mabaem*. 'Dia mencuci pakaian.'
pakaian ps III tgl ml -cuci
(15) *Ekmarr ku -mabaem*. 'Dia mencuci pakaian.'
pakaian ps I tgl fml -cuci

- (16) *Anok ke -feron*. 'Dia memanggil saya.'
saya ps III tgl ml -panggil
(17) *Ale kina -feron*. 'Mereka memanggil kamu.'
kau ps III jmk -panggil

Contoh (14-17) di atas memperlihatkan bentuk verba pasifnya setelah dihadirkan oleh post-posisi *leben* 'oleh' sebagai pemarkahnya.

Contoh:

- (18) *Ekmarr kema -baem kefta leben*.
pakaian ps III tgl ml -cuci dia oleh
'Pakaian dicuci olehnya.'
(19) *Anok kefta -ron nguru leben*.
saya ps III tgl -panggil guru oleh
'Saya dipanggil oleh guru.'

Dalam bahasa Yakhai ciri verba pasif yang dimarkahi oleh post-posisi *leben* 'oleh' beserta pemarkah subjektanya juga ditentukan oleh munculnya diftong -ao-. Ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

- (20) *Anok leben buku rago -bogbono*.
saya oleh buku ps III tgl -beli
'Kubelikan buku untuknya.'
(21) *Anok leben buku rago -bogbono*.
saya oleh buku ps I tgl -beli
'Kubeli buku itu.'

Ada variasi fonem terjadi sebagaimana diperlihatkan pada contoh (20) dan (21). Pada contoh (20) vokal rangkap -ao- pada *ragobogbono* menunjukkan dan mengidentifikasikan bahwa perbuatan 'beli' dilakukan subjek untuk orang lain. Dengan kata lain, dalam pemarkah subjek I tgl *rago* pada kata *ragobogbono* 'beli' ada fonem /a/ yang ikut memarkahi lagi objek penyerta secara implisit. Pemarkah objek penyerta itu adalah pemarkah ketiga tgl. Pada

contoh (21), vokal /o/ pada *raghoboghono* 'beli' memarkahi subjek I tgl. Untuk baiknya dibuat tabel sebagai berikut:

Melakukan tindakan untuk diri sendiri	melakukan tindakan tidak tuk orang lain
rogghoboghono	raoghoboghono
khaboghono	khaoboghono
kheboghono	khaoboghono
yaghoboghono	yaghoboghono
kinaboghono	kinoboghono

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diformulasikan sebagai berikut: ps (vfv) + VD → Tn

<div> <div> r [o]gho- kh[a]- kh[e]- kh[o]- yagh[a]- kin[a]- </div> <div> + verba dasar → perbuatan untuk diri sendiri </div> <div> melakukan tindakan/ </div> </div>	<div> <div> r [ao]gho- kh[af]o]gho- kh[af]o]gho- kh[af]o]gho- yagh[o]- kin[o]- </div> <div> + verba dasar → perbuatan untuk orang lain </div> <div> melakukan tindakan/ </div> </div>
--	---

Jadi, dapat ditegaskan lagi bahwa verba dalam bahasa Yakhai akan memiliki makna yang berbeda oleh adanya variasi fonem vokal sebagaimana diformulasikan di atas. Hal ini dapat dipandang sebagai salah satu ciri kebitransitifan verba dalam bahasa Yakhai.

Selain itu, dapat ditunjukkan pula contoh lain untuk membuktikan formulasi di atas berlaku pula pada bentuk verba lainnya.

- (22) *ragbo -bowanem* *raghao -bowanem*
ps I tgl -buat ps I tgl -buat
'membuat untuk saya' 'membuat untuk orang lain'
- (23) *keba -bowanem* *kehao -bowanem*
ps II tgl -buat ps II tgl -buat
'membuat untukmu' 'membuat untuk orang lain'

Contoh yang dikemukakan di atas dengan mengacu pada formulasi di atas hanya untuk membuktikan bahwa formulasi yang ada berlaku untuk hampir semua verba yang bermarkah subjek. Akan tetapi, ada beberapa verba yang tidak mengikuti kaidah yang telah diformulasikan di atas, *awen* 'mencuri', *faghaum* 'mandi', *namia* 'menangis', tidak dapat mengikuti kaidah di atas.

4. Makna Verba

4.1 Perbuatan

Verba ini memiliki makna perbuatan. Artinya, pelakunya betul-betul melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Contoh:

- (24) *Faghaum raghao -bra*. 'Saya mandikan.'
mandi ps I tgl -cuci
- (25) *Faghaum kehao -bra*. 'Engkau mandikan.'
mandi ps II tgl -cuci
- (26) *Faghaum kehafo -bra*. 'Dia mandikan.'
mandi ps III tgl -cuci
- (27) *Anok kehen faghaum raghao -bra* *nainda make*.
saya oleh mandi ps I tgl -mandi main anak
'Oleh saya anak itu saya mandikan.'
- (28) *Ak kehen faghaum kehao -bra* *nainda make*.
engkau oleh mandi ps II jm -mandi main anak
'Olehmu anak kecil itu kau mandikan.'

4.2 Proses

Verba dalam bahasa Yakhai menunjukkan proses untuk dapat menjawab pertanyaan yang ada pada subjek. Hal ini sejalan dengan Alwi (1993:1994) dalam *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Contoh:

<i>kehomabuma</i>	'sedang tumbuh'
<i>kehunabuman</i>	'sudah tumbuh'
<i>kehanabuman</i>	'tumbuhlah cepat'
<i>namanabuman</i>	'akan tumbuh'

Ada pemarkah proses yang dinampakkan oleh hadirnya variasi fonem vokal. Namun, pada *namanabuman*, perubahan variasi fonem vokal itu tidak hadir lagi. Bentuk lingual *namanabubuh*. Ini dapat dianalogikan dengan satuan lingual lainnya, seperti:

<i>namarak</i>	'akan pergi'
<i>namambrok</i>	'akan dibuang'
<i>namagbonggak</i>	'akan dibawa'
<i>namatareng</i>	'akan dipotong'
<i>namafahik</i>	'akan dipegang'

Contoh:

- (30) *Kejfa waek magba namarak tokra an.*
ps III tgl adik akan akan pergi sekolah ke
'Adik akan pergi ke sekolah.'

- (31) *Kejfa waem enyubum magba namambrok.*
itu lelaki isteri akan akan dibuang
'Lelaki itu akan menceraikan isterinya.'

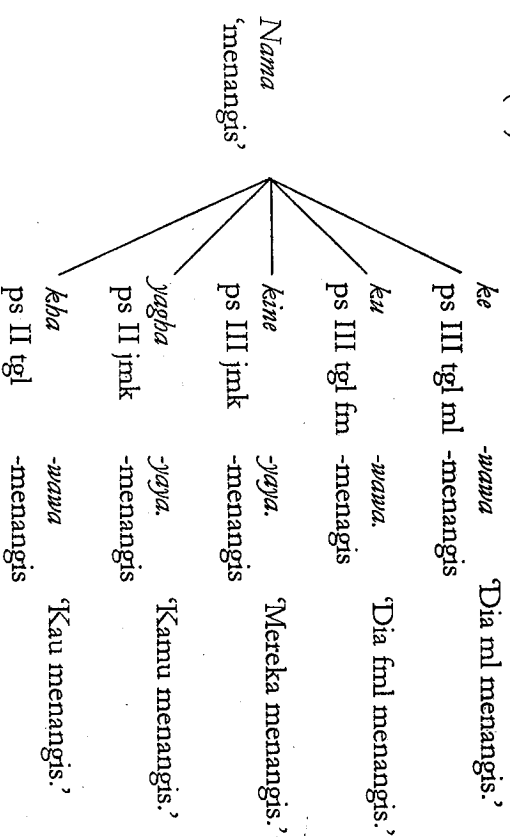
4.3. Keadaan

Verba yang menunjukkan keadaan adalah verba yang bukan menunjukkan perbuatan, bukan pula menunjukkan apa yang terjadi pada subjek, dan tidak dipakai untuk perintah (Alwi, 1993:95).

Dalam bahasa Yakhai verba bermakna keadaan ini menunjukkan apa yang dialami subjek.

Contoh (32) memperlihatkan adanya verba yang bermakna keadaan -*wawa* dan -*yaya* yang dimarkahi subjek III tgl ml, III tgl finl, III jmk, dan II jmk. Pemarkah subjek pada verba yang menunjuk keadaan itu merupakan satuan lingual yang mempertegas bentuk verba *nama* 'menangis'.

(32)



Ada bentuk dasar verba lain yang dapat dikemukakan sebagai analoginya untuk menunjukkan bahwa dalam bahasa Yakhai bentuk-bentuk seperti itu ada yang tentu saja merupakan kekhasan bahasa ini.

- (33) *Fagban kear* -*wagnem*. 'La mandi.'
mandi ps III tgl ml -mandi
- (34) *Aen ke* -*fum*. 'La mencuri.'
curi ps III tgl ml -curi
- (35) *Menggan ke* -*tenggem*. 'La berlari.'
lari ps III tgl ml -lari

- (36) *Khae kube* *-yangen.* 'Ta tertawa.'
 tertawa ps III tgl fm1-tertawa
 (37) *Tatagbai roke -fun.* 'Kita bekerja.'
 kerja ps II jmk -kerja

Untuk merealisasikan adanya makna keadaan yang ditentukan oleh bentuk dasar dan bentuk bermakna, ada baiknya diformulasikan sehingga merupakan sebuah kaidah berikut.

VD + (ps) VM → Keadaan

5. Penutup

Pembahasan tentang verba bahasa Yakhai belum memungkinkan untuk dibahas secara tuntas. Hal ini semata-mata karena belum banyak dibicarakan orang, terutama pada level morfologi dan sintaksisnya. Ada fenomena-fenomena kelingualan dalam verba bahasa ini yang mungkin dapat mendorong seorang linguist untuk dapat menampilkannya secara tuntas.

Apa yang ditampilkan dalam makalah ini merupakan sesuatu yang masih baru yang memperlihatkan ciri-ciri spesifik seperti sistem bahasa OV, dan pemarkah subjek, serta adanya bentuk dasar verba. Formulasi kaidah di atas semata-mata dijadikan patokan untuk menganalisis satuan-satuan lingual bahasa Yakhai.

Akhirnya, dapat direkomendasikan bahwa pembahasan tentang verba bahasa Yakhai nanti dapat menjadi salah satu titik perhatian, terutama morfologi dan sintaksisnya. Yang disebut terakhir ini merupakan tataran linguistik yang turut membicarakan masalah verba atau kata kerja itu. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut tentang verba dalam bahasa Yakhai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
 Bybee, Joan L. 1985. *Morphology*. Philadelphia: John Benjamins

- Elson, Benjamin and Velma Pickett. 1964. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Huntington Beach: SIL.
 Foley, William A. 1986. *The Papuan Languages on New Guinea*. London: Cambridge University Press.
 Kamakamu Barth, dkk. (1996) *Fonologi Bahasa Yakhai*. Jayapura: FKIP Uncen.
 Nida, Eugene A. 1962. *Morphology*. An Arbor: The University of Michigan Press.
 Purba, Theodorius, T. dkk. *Morfologi Bahasa Ormu*. Jayapura: FKIP Uncen.
 Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Etlangga.
 Silzer, Peter J. and Helga Heikinen. 1991. *Index of Irian Jaya Languages: A Special Publication of Irian Bulletin of Irian Jaya*. Second edition. Jayapura: Uncen-SIL.
 Wurm, S. A. dan K. Mc. Lhanon. 1975. *Papuan Languages Classification Problems*, dalam Wurm (ed.). (1975a).